Peningkatan *Earning Before Interest and Tax (EBIT)* melalui Penerapan *Green Accounting*

Meta Ardiana¹, Rachma Agustina², Dwi Ari Pertiwi³, Deasy Ervina⁴

^{1), 2), 3)} Fakultas Ekonomi, Universitas Hasyim Asy'ari

Koresponden Penulis: meta.unhasy@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the increase in eco efficiency with the application of green accounting. Data collection techniques using literature study, observation, interviews and documentation. Checking the validity of the data through extension of participation, persistence of observation, and triangulation of data. The results showed that Lumintu farm's had implemented green accounting through the stages of identifying costs for handling the impact of negative externalities on production, the recognition stage, the measurement stage, the presentation stage through the income statement and the stage of disclosing the costs or costs incurred by the company for environmental management. The good environmental performance of the entity also has an impact on the positive response of consumers so that it can increase profits or EBIT..

Keywords : *EBIT, Green Accounting*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan EBIT dengan penerapan green accounting. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data melalui perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan UMKM peternakan lumintu sudah menerapkan akuntansi hijau melalui tahapan identifikasi biaya penanganan dampak eksternalitas negatif hasil produksi, tahap pengakuan, tahap pengukuran, tahap penyajian, melalui laporan laba rugi serta tahap pengungkapan biaya-biaya atau cost yang telah dikeluarkan perusahaan untuk penanganan lingkungan. Kinerja lingkungan yang baik dari entitas juga berdampak pada respon positif konsumen sehingga dapat meningkatkan laba atau EBIT.

Kata Kunci : *EBIT, Green Accounting*

PENDAHULUAN

Akuntansi lingkungan atau lebih dikenal dengan akuntansi hijau mulai diminati untuk diterapkan sejak maraknya isu pencemaran lingkungan, yang pada akhirnya menuntut berbagai negara untuk memikirkan

berbagai regulasi yang dapat membantu menanggulangi ancaman-ancaman yang terkait dengan dampak lingkungan hidup. Eksploitasi sumber daya alam yang dilakukan secara serakah dan tidak menghiraukan

keberlangsungan ekologi serta dampaknya terhadap krisis lingkungan.

Beberapa dampak dari krisis ekologi tersebut diantaranya menyebabkan berbagai macam bencana alam, pencemaran yang sangat merugikan kesehatan dan pencemaran lingkungan yang mengkhawatirkan keberlangsungan hidup makhluk hidup. Alasan tersebutlah yang mendorong ahli-ahli akuntan dan pebisnis untuk menerapkan akuntansi hijau atau green accounting dalam dunia bisnis (Afni et al., 2019). Akuntansi lingkungan atau lebih dikenal dengan akuntansi hijau merupakan integrasi faktor finansial dan non finansial yang ada dalam perusahaan, yakni memasukkan elemen-elemen penanggulangan dampak lingkungan dalam proses siklus akuntansi dari proses pengakuan, pengukuran, penilaian, penyajian serta pengungkapan yang dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan entitas (Lako, 2019). Saat ini penyajian informasi akuntansi yang berupa *financial report* dituntut tidak hanya memberikan data informasi keuangan tetapi juga harus dapat mengintegrasikan data *financial* dengan informasi sosial dan lingkungan. Harapan dari penerapan *green accounting* yakni adanya pengurangan dampak eksternalitas negatif dari aktivitas ekonomi dan perbaikan terhadap lingkungan hidup” (Azizah et al., 2013) Proses industri yang menggunakan energi secara tidak efisien dapat berdampak pada pencemaran terhadap lingkungan.

Industri pertanian merupakan sektor yang sensitif terhadap masalah lingkungan karena erat kaitannya dengan penggunaan pestisida, konsentrat, pencemaran kualitas udara dan penggunaan bahan bakar untuk pendistribusian hasilnya. Hal ini menggugah minat peneliti dalam karya penelitian peternakan Lumintu untuk berpartisipasi dalam isu lingkungan bidang peternakan yang berpijak pada konsep biaya lingkungan,

ketika green accounting dihadirkan sebagai bentuk eco-efficiency dalam pengelolaan lingkungan, yaitu lingkungan usaha yang terjaga kelestariannya dalam arti tidak mencemari lingkungan sisa produksi, tetapi tetap dapat meningkatkan perekonomian perusahaan yang berdampak pada peningkatan laba.

(Lako, 2019) mendefinisikan akuntansi hijau sebagai aktivitas indentifikasi, pengukuran, pencatatan, pengikhtisaran, penyajian serta pelaporan data keuangan, peristiwa keuangan, pertanggungjawaban sosial dan lingkungan pada sistem akuntansi yang terintegrasi, sehingga dapat menghasilkan informasi bisnis yang terintegrasi, lengkap, serta memiliki nilai relevansi yang dapat digunakan sebagai acuan pemakai dalam pengambilan keputusan bisnis baik *financial* maupun *non financial*. Aktivitas Akuntansi Hijau juga dijelaskan oleh Colen dan Robbins (2011: 190), yaitu. Berkaitan dengan proses pengumpulan, analisa, mengevaluasi dan melaporkan data keuangan dan non keuangan dengan tujuan meminimalisir efek negatif dari proses operasi entitas. Bentuk pertanggungjawaban ini juga sangat penting dalam banyak regulasi pemerintah terkait lingkungan, itulah sebabnya akuntansi lingkungan telah menjadi faktor kunci dalam bisnis hijau dan pembangunan ekonomi yang bertanggung jawab. Tahapan penerapan Akuntansi Hijau didasarkan pada penelitian Teoh dan Thong (1984). Ada empat tingkat progresif pertanggungjawaban lingkungan pada entitas, yaitu; memperhatikan masalah lingkungan (*environmental awareness*), berpartisipasi dalam masalah lingkungan (*environmental participation*), menginformasikan masalah lingkungan (*environmental reporting*) dan audit lingkungan (*environmental audit*). Beberapa teori yang mendukung pelaporan pertanggungjawaban terhadap sosial dan

lingkungan adalah teori pemangku kepentingan dan legitimasi (Muzdalifah, 2020)

“Kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan” (IAI, 2002:4) menyatakan bahwa laporan keuangan bertujuan untuk menyajikan data keuangan dari hasil cash flow entitas, yang nantinya sangat berguna bagi pemakai laporan keuangan atau stake holder dalam pengambilan keputusan keuangan maupun dalam pengelolaan lingkungan. Atribut kualitas membuat informasi keuangan dapat bermanfaat bagi stake holders. Laporan keuangan memiliki empat ciri kualitas utama, yakni dapat di mengerti, laporan keuangan sebagai bahasa bisnis harus memberikan informasi yang dapat dimengerti terutama bagi pengguna yang tidak memiliki dsar literasi akuntansi adalah satu karakteristik penting dari informasi yang terkandung dalam laporan keuangan adalah mudah dipahami oleh pengguna.

Informasi keuangan yang dapat dipahami adalah informasi yang disajikan dalam bentuk dan jargon yang sesuai dengan pemahaman pengguna. Informasi yang relevan adalah penting jika dapat mempengaruhi keputusan keuangan pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, sekarang atau masa depan dan mengkonfirmasi atau meningkatkan hasil evaluasi mereka sebelumnya (Jaelani, 2021). Informasi yang andal memiliki kualitas keandalan ketika bebas dari misrepresentasi atau kesalahan material karena itu adalah representasi yang benar atau adil dari apa yang dimaksudkan dan / atau apa yang dapat diharapkan dan diandalkan oleh pengguna secara wajar (Sunarmin, 2020). Selanjutnya yakni dapat diperbandingkan memiliki makna bahwasannya informasi keuangan yang disajikan dari proses akuntansi harus mampu

dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki kualifikasi yang dan pada periode yang sama

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini sering dikenal dengan metode naturalistik karena penelitian berlangsung di lingkungan alam dan digunakan untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam (Sugiyono, 2007).

Lokasi penelitian ini di Desa Banyakan, Kabupaten Kediri. Sumber data utama (main) Sumber data utama adalah sumber data utama yang dapat memberikan informasi terkait penelitian, fakta, realita dan deskripsi (Bungin, 2013). Untuk pemahaman yang lebih dalam, sumber primer ini adalah individu yang perkataan dan perilakunya dapat dijadikan sebagai sumber informasi, fakta, data yang relevan dengan riset tersebut. Informan utama sebagai sumber data utama dalam penelitian ini adalah Bapak David. Sumber data pendukung atau sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen perusahaan yang terkait pengelolaan limbah (Ibrahim,2018). Meskipun diklaim sebagai sumber informasi tambahan, namun sumber informasi ini tidak boleh diabaikan, karena dokumen yang digunakan seringkali memuat informasi penting bagi hasil penelitian, baik dokumen individu maupun dokumen resmi secara keseluruhan.

Peran peneliti sebagai instrumen penelitian pada pelaksanaan penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. Pada penelitian kualitatif memiliki karakteristik khusus yakni terdapat komitmen orang atau peneliti terintegrasi sebagai dalam instrumen penelitian. Dalam penelitian kualitatif peneliti terlibat dalam menentukan keseluruhan skenario penelitian (Moleong, 2017).

Posisi peneliti dalam penelitian kualitatif memiliki banyak peran. Seorang peneliti adalah perancang pengumpulan data, pelaksana, analis data peneliti dan terakhir peneliti pelapor penelitian. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, wawancara, observasi dan dokumentasi. Beberapa hal yang perlu dilakukan untuk menganalisis data kualitatif yakni:

1. Reduksi data

Menurut (Sugiyono, 2016), reduksi data adalah tahap pemilihan, penjajaran, penyederhanaan dan ekstraksi informasi dari catatan yang diperoleh. Sementara itu (Ibrahim, 2018), reduksi data merupakan suatu proses yang mengharuskan peneliti melakukan verifikasi awal terhadap data yang diperoleh dengan cara menguji data tersebut terhadap fokus penelitian. Tahap reduksi data tidak boleh sembarangan membuang dan mereduksi data, melainkan data yang benar-benar tidak berguna yang bisa dihilangkan atau dikurangi. Selain itu, informasi terkait juga diorganisir sesuai kebutuhan, sehingga setelah dilakukan reduksi data, semua informasi yang penting ditata dan ditata sesuai dengan kebutuhan penelitian, sehingga memudahkan pengumpulan data oleh peneliti..

2. Penyajian Informasi

Langkah selanjutnya setelah reduksi data adalah langkah penyajian data. Pada tahap penyajian ini, materi diolah dengan menyusun kembali atau menyajikannya dalam rangkaian yang berbeda, yang menurut penelitian ini dapat disajikan dalam bentuk tabel, gambar atau diagram atau tabel

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dan memverifikasinya. Berdasarkan hasil sebelumnya, peneliti diharapkan dapat memahami secara menyeluruh dan bertindak atas hasil yang

diperoleh. Selain itu, peneliti menarik kesimpulan penelitian dari data, mengatasi masalah dan mengetahui cara membuat model tren dan kausal.

4. Memeriksa keakuratan informasi

Data dari masing-masing penelitian diuji untuk memenuhi kriteria keabsahan data yang dijelaskan oleh Ibrahim. Di bawah ini adalah beberapa teknik yang dapat digunakan untuk mengecek keakuratan data, yaitu perluasan partisipasi, konsistensi hasil, triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi penelitian ini adalah Peternakan Lumintu yang terletak di Dusun Beringin Kabupaten Kediri. Peternakan ini berdiri sejak tahun 2013. Peternakan ini memiliki 2 kandang ayam dengan total 25.000 ekor ayam dengan umur rata-rata 0 hari - 16 minggu. Tentang jual ayam umur 16 minggu, proses operasional peternakan dimulai dari penyiapan lahan, penyiapan kandang, pemindahan DOC, sortasi, perawatan intensif, terakhir penjualan ayam ke mitra. Peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa limbah operasional yang teridentifikasi oleh peneliti antara lain ayam mati akibat virus yang menyusup ke dalam proses operasi, adanya kotoran ayam yang dibakar mencemari lingkungan, dan lalat hijau. Lumintu Farm sendiri merupakan unit yang bergerak di bidang peternakan ayam. Oleh karena itu, sistem registrasi transaksi harus disesuaikan dengan PSAK (2009) tentang distribusi biaya lingkungan. Berikut ini kami jelaskan penerapan *green accounting* yang diterapkan di Peternakan Lumintu, yang terkait dengan biaya lingkungan

Tahap pertama yakni identifikasi atau penelusuran biaya lingkungan, Prinsip akuntansi mengharuskan perusahaan mengikuti prinsip operasi usaha yang berkelanjutan, hal ini berarti bahwa proses

produksi yang dikelola perusahaan juga mewajibkan, mendukung & memperhatikan kelestarian lingkungan, yaitu kelestarian lingkungan. seluruh aspek transaksi ekonomi, mengidentifikasi dampak negatif menurut aktivitas ekonomi dan proses produksi. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan pimpinan peternakan bahwa pengelolaan sampah melibatkan beberapa biaya diantaranya biaya angkut kotoran ayam, serta jasa kebersihan. Peternakan Lumintu mempunyai kebijakan tersendiri dalam pengelolaan lingkungan, perusahaan sudah menganggarkan dampak eksternal sebelum periode akuntansi dimulai. Hal ini sejalan dengan penelitian (Farida, 2013) bahwa perusahaan wajib mengidentifikasi *cost* atau pengelolaan lingkungan yg muncul dari aktivitas eksploitasi sumber daya entitas.

Tahap kedua dari proses akuntansi lingkungan yakni tahap pengakuan, entitas mengakui biaya lingkungan pada akun biaya operasional karena menunjukkan seberapa besar pengorbanan yg dilakukan pada bentuk nominal. Oleh sebab itu pengakuan biaya tercermin pada proses akuntansi. Hasil wawancara dengan Bapak David diketahui bahwa sistem pencatatan transaksi pengelolaan limbah memakai metode akrual (*accrual basis*). Dimana dalam sistem *accrual basis* pencatatan dilakukan pada saat kejadian, berikut contoh jurnal pencatatan biaya lingkungan

Tabel 1. Jurnal Pencatatan Biaya Lingkungan

Pengiriman	
Beban Pengangkutan kotoran ayam	Rp.xx
Utang pengangkutan kotoran ayam	Rp. xx
Pelunasan	
Utang Pengangkutan kotoran ayam	Rp.xx
Kas	Rp. xx

Dari tabel diatas menggambarkan penerapan *accrual basis* pada Peternakan lumintu, pada sistem pencatatan ini biaya

sudah diakui pada saat transaksi tersebut terjadi bahkan apabila biaya tersebut masih ditangguhkan pembayarannya atau belum terjadi pembayaran secara tunai

Tahapan berikutnya dalam akuntansi lingkungan yakni pengukuran atas biaya lingkungan. Perlakuan terhadap limbah pada peternakan Lumintu didasarkan pada seberapa banyak limbah yang diolah. Pengukuran limbah mengacu pada penentuan total biaya sebagai takaran nilai nominal, yang direalisasikan selama pelaksanaan aktivitas entitas. Pengukuran biaya pengelolaan limbah dengan satuan unit mata uang berdasarkan jumlah pembuangan limbah,. Setiap entitas memiliki kebijakan standar yang berbeda, namun tetap dibutuhkan unit atau alat ukur untuk menentukan biaya pengalokasian dana pada standar unit tersebut. Bapak David menjelaskan bahwa Peternakan Lumintu mempertimbangkan hasil pelaksanaan anggaran saat mengukur biaya pengelolaan limbah. Dasar pengukuran biaya lingkungan adalah kebijakan masing-masing unit. (Mulyani, 2013) menyatakan meskipun tidak ada aturan khusus untuk mengukur biaya lingkungan, pengukuran biaya lingkungan didasarkan pada kondisi yang diperlukan. Masyarakat. Entitas dapat mengembangkan standar terpisah untuk mengukur biaya perlakuan terhadap lingkungan

Biaya pengelolaan limbah peternakan Lumintu tercermin dalam laporan laba rugi. Biaya yang timbul dari pengelolaan lingkungan dirinci dan dicantumkan bersama dengan akun biaya lainnya. Biasanya tidak ada aturan khusus yang mengatur penggunaan akun khusus dalam menentukan akun alokasi biaya lingkungan. Nama akun yang berbeda dapat digunakan untuk mewakili perincian biaya lingkungan saat mengirimkan laporan keuangan, hal mendukung hasil penelitian dari (Dewi, 2015) yang menyatakan bahwa

kendala UMKM dalam menerapkan *green accounting* yakni belum adanya regulasi secara tegas, berbeda dengan perusahaan perseroan kebijakan tersebut sudah diatur secara rinci.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak David beliau menyampaikan pencatatan hingga pelaporan biaya lingkungan dilaporkan dan disajikan dengan biaya operasional dan biaya lain dalam *annual financial report*. Berikut penyajian biaya lingkungan pada laporan keuangan

Tabel 2 Laporan Laba Ru

PETERNAKAN LUMINTU		
<i>Comparative Income Statement</i>		
TAHUN 2020 DAN 2021		
	Tahun 2020	Tahun 2021
Pendapatan dari penjualan ayam	Rp. 135.400.200,00	Rp. 147.576.000,00
Beban penjualan	Rp. 9.730.000,00	Rp. 11.834.000,00
Beban pakan	Rp. 22.346.700,00	Rp. 23.786.000,00
Biaya Listrik	Rp. 19.100.000,00	Rp. 18.900.000,00
Biaya gaji karyawan	Rp. 40.300.000,00	Rp. 41.200.000,00
Beban Operasional	Rp. 14.760.000,00	Rp. 15.864.000,00
Biaya Lingkungan	Rp. 6.786.000,00	Rp. 8.465.000,00
Total Beban		
<i>Earning before interest and tax</i>	Rp. 22.737.500,00	Rp. 27.527.000,00

Proses pengungkapan biaya lingkungan menjadi proses terakhir dalam perlakuan akuntansi biaya lingkungan. Pengungkapan biaya lingkungan menunjukkan upaya entitas untuk meningkatkan transparansi bagi publik dan pemangku kepentingan terkait pengelolaan lingkungan. Proses pelaporan merupakan bagian dari laporan keuangan yang

diperuntukan untuk memperoleh data keuangan secara lengkap yang tidak dapat dianalisis dengan data keuangan. Hingga kini belum ada regulasi dan standar khusus mengatur proses pengungkapan. pengungkapan transaksi keuangan yang berkaitan dengan pengelolaan limbah ternak sangat penting untuk meyakinkan publik bahwa laporan keuangan yang disajikan bisa memberikan informasi terkait penanganan dampak lingkungan yang bersifat negatif dan bermanfaat secara luas. Pelaksanaan perlakuan terhadap pengelolaan limbah belum disajikan secara fokus, rinci serta terpisah dari *cost report* tersendiri. Selaku pimpinan usaha Bapak David menjelaskan bahwasannya peternakan mempresentasikan kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan limbah dalam laporan kegiatan ekonomi yaitu laporan laba rugi, di mana biaya atau pengeluaran karena pengelolaan lingkungan dicatat untuk perusahaan. Laporan biaya memiliki tujuan untuk menyempurnakan dan melengkapi informasi terkait proses akuntansi lingkungan

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa Peternakan Lumintu sebagai entitas yang menghasilkan dampak eksternalitas negatif bagi lingkungan sudah mengalokasikan anggaran *untuk cost riil* yang terkait penanggulangan lingkungan. Perlakuan akuntansi dimulai dari tahap pengakuan, besaran biaya lingkungan diakui sebesar nominal keluaran dengan menggunakan basis pencatatan *accrual basis*. Selanjutnya untuk tahap pengukuran perusahaan menggunakan satuan yang didasarkan berapa besar limbah yang dihasilkan dari proses produksi. Tahap pelaporan disajikan dalam laporan keuangan laba-rugi pada pos biaya operasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni, Z., Meuthia, R. F., & Rahmayani, R. (2019). Telaah Kualitatif Model Penerapan, Pelaporan dan Pemeriksaan Green Accounting Pada Perusahaan. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(2), 340–349.
- Azizah, N., Dzulkrirom, M., Goretti, A. R. M., & Endang, W. (2013). ANALISIS PENERAPAN ENVIRONMENTAL MANAGEMENT ACCOUNTING (EMA) SEBAGAI BENTUK ECO-EFFICIENCY DALAM MENINGKATKAN KEUNGGULAN KOMPETITIF PERUSAHAAN (Studi Pada PT. Perkebunan Nusantara X Unit Usaha Pabrik Gula Ngadiredjo Kabupaten Kediri. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* |, 6(2), 1–10.
- Dewi, S. R. (2015). *PEMAHAMAN DAN KEPEDULIAN PENERAPAN GREEN ACCOUNTING : STUDI KASUS UKM TAHU DI SIDOARJO UNDERSTANDING AND APPLICATION OF GREEN ACCOUNTING AWARENESS : A TOFU SME CASE STUDY IN SIDOARJO Abstrak Pendahuluan*. 497–511.
- Farida, K. (2013). Pengelolaan biaya lingkungan dalam upaya penghematan biaya pada peternakan ayam “ABC” di Sukorejo. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2(1), 1–18.
- Jaelani, D. (2021). Implementasi Corporate Social Responsibility (Csr) Sebagai Model Manajemen Perusahaan Dalam Mencapai Keunggulan Kompetitif. *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 3(3), 62–71. <https://doi.org/10.54783/jin.v3i3.485>
- Lako, A. (2019). Rerangka Konseptual Akuntansi Hijau. *Akuntan Indonesia*, May, 62–71. <https://www.researchgate.net/publication/332960950>
- Mulyani, N. S. (2013). Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan Pada Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan - Jember. *Skripsi*, 57(4), 1–55. https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/2139/Nita_Sri_Mulyani_-_090810301131.pdf?sequence=1&isAllowed=y
- Muzdalifah, N. (2020). PENINGKATAN EKO-EFISIENSI USAHA DENGAN PENERAPAN ENVIRONMENTAL MANAGEMENT ACCOUNTING (EMA) EMA yakni Physic Environmental Management Accounting (PEMA) merupakan jumlah penggunaan energi input dan output pada suatu perusahaan dalam bentuk physic dan Mo. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 6(2), 102–111.
- Sunarmin, S. (2020). Green Technology Accounting as an Innovation to Reduce Environmental Pollution. *Neraca : Jurnal Akuntansi Terapan*, 1(2), 135–141. <https://doi.org/10.31334/neraca.v1i2.862>